

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan masyarakat saat ini, diperlukan pembinaan peserta didik yang seimbang dalam berbagai aspek, termasuk nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Selain itu, kesadaran terhadap lingkungan juga perlu ditingkatkan. Prinsip pembinaan seperti inilah yang seharusnya diterapkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, agar tetap relevan dan mendapat perhatian, meskipun modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi terus berkembang pesat (Fathurrochman, 2017).

Pesantren, sebagai institusi pendidikan dengan karakteristik khas, mencerminkan keunikan dan identitas Indonesia yang telah membuktikan eksistensi serta peranannya dalam sejarah bangsa. Keberadaan pesantren bahkan telah ada sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena didirikan oleh masyarakat, khususnya para ulama, dengan semangat kemandirian dan keikhlasan. Awalnya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran Islam berbasis masyarakat. Namun, seiring dengan dinamika sosial yang terus berkembang, pesantren dituntut untuk berperan sebagai agen transformasi sosial dan budaya dalam berbagai aspek pendidikan serta kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan dengan karakteristik khas. Keberadaannya telah diakui secara resmi melalui Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren serta Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karakteristik kehidupan di pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari santri adalah pembelajaran hidup mandiri, sebagai orang yang berusaha untuk mempelajari ilmu keagamaan secara mendalam. Karakter mandiri itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-

Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional meliputi pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter untuk meningkatkan kualitas bangsa, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang cerdas. Selain itu, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, sehat, berpengetahuan, cerdas, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum di pesantren memiliki keunikan karena bersifat independen dan ditentukan langsung oleh kiai. Dalam proses pembinaan santri, kurikulum yang diterapkan tidak mengikuti standar baku dari pemerintah seperti yang berlaku di pendidikan formal. Pendidikan di pesantren menekankan bahwa pendidikan adalah wujud ibadah kepada Allah, sehingga orientasinya lebih mengarah pada aspek *ukhrawi*. Hal ini menjadikan kurikulum pesantren fokus pada pembelajaran yang mempersiapkan santri agar memiliki pemahaman mendalam tentang agama (*tafaqquh fi al diin*). Kehidupan santri di pesantren, yang jauh dari orang tua dan belajar mengurus diri sendiri, menjadi bagian dari kurikulum tidak tertulis yang mendukung pembentukan kemandirian (Tamlihah, Mukhid, and Mubah 2020).

Tujuan kurikulum pondok pesantren selalu berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Berdasarkan kedua sumber tersebut, pendidikan di pesantren berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia. Selain itu, pesantren memandang bahwa proses mendidik dan menuntut ilmu bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga memiliki nilai ibadah.

Dalam membina santri, pesantren memiliki waktu yang lebih luas, yakni berlangsung selama 24 jam setiap hari. Hal ini memungkinkan terbentuknya karakter kemandirian dalam diri santri. Karakter mandiri tersebut berkembang melalui pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aktivitas di lingkungan pondok pesantren. Mulai kedisiplinan dalam tidur dan bangun tidur, belajar mandiri, mengurus diri sendiri seperti makan, mencuci pakaian,

dan mengelola keuangan. Terdapat beberapa pengurus yang bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan, yang akan menegur santri yang kurang disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter mandiri di pesantren sangat terkait dengan pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Pendidikan Islam memainkan peranan *krusial* dalam pembentukan karakter siswa, terutama di lingkungan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral santri. Penerapan kurikulum yang efektif menjadi kunci utama dalam menghasilkan santri yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, manajemen kurikulum di pesantren harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Kurikulum yang baik tidak hanya menanamkan ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang membentuk karakter santri agar memiliki kepribadian yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Pembentukan karakter dalam Islam telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam pembentukan karakter umat Islam. Oleh karena itu, implementasi kurikulum

di pondok pesantren harus mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah agar dapat membentuk santri yang berakhlak mulia.

Dengan manajemen kurikulum yang tepat, pondok pesantren dapat menjadi lembaga yang tidak hanya mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga memiliki karakter kuat dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penelitian mengenai implementasi kurikulum dalam pembentukan karakter santri sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pengelolaan pendidikan di pesantren dalam mencetak generasi yang *berakhlakul karimah*.

Pondok Pesantren An-Nidhom di Kota Cirebon merupakan salah satu pesantren yang telah memiliki kurikulum yang dirancang dengan baik. Kurikulum ini mencakup pengajaran ilmu agama, terutama akhlak, yang seharusnya menjadi landasan kuat bagi para santri dalam menjalani keseharian mereka. Selain itu, kegiatan pembelajaran di pondok, seperti mengaji dan program-program wajib lainnya, dirancang untuk memperkuat pemahaman agama sekaligus membentuk kepribadian santri.

Namun, dalam pelaksanaannya, efektivitas pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren An-Nidhom masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun kurikulum telah dirancang dengan baik, tingkat partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Beberapa santri terlihat tidak mengikuti kegiatan mengaji dan program wajib lainnya dengan berbagai alasan, seperti mengerjakan tugas kuliah, kegiatan kampus, dll. Karena kurangnya motivasi, disiplin, atau perhatian terhadap aturan yang berlaku. Sikap acuh sebagian santri terhadap program kurikulum menjadi tantangan besar, mengingat kegiatan tersebut sebenarnya merupakan implementasi dari pendidikan akhlak yang diajarkan di pesantren.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum yang baik dan penerapannya di lapangan. Kurangnya kesadaran santri terhadap pentingnya mengikuti kegiatan belajar mengaji dan program lainnya mencerminkan belum optimalnya upaya pembentukan karakter melalui kurikulum pesantren. Hal ini menjadi penting untuk diteliti guna

memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren An-Nidhom. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan kurikulum di pesantren tersebut dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pembentukan karakter santri.

Setelah melakukan observasi dan Wawancara, penulis termotivasi untuk menyelidiki penerapan manajemen kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nidhom, dengan tujuan memahami bagaimana manajemen kurikulum diimplementasikan dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren tersebut dengan judul penelitian “Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang ditemukan dalam studi kasus Implementasi manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum yang belum efektif dalam meningkatkan partisipasi santri.
2. Banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib di pesantren, seperti mengaji, dengan berbagai alasan.
3. Kurangnya Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Santri
4. Kurangnya Evaluasi terhadap Efektivitas Kurikulum
5. Program pembelajaran akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya diterapkan oleh santri dalam keseharian mereka di pondok.
6. Rendahnya tingkat kedisiplinan santri dalam mengikuti program-program kurikulum yang telah ditetapkan oleh pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada Implementasi manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. Fokus utama pada Penelitian akan mengkaji aspek

implementasi kurikulum terhadap kedisiplinan dan pembentukan karakter santri dalam mengikuti program pondok pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum pesantren di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon?
2. Bagaimana pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon?
3. Bagaimana strategi pimpinan pondok dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi pimpinan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum pesantren di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon
3. Untuk mengetahui strategi pimpinan pondok dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pimpinan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam Menambah keilmuan kepesantrenan terutama tentang manajemen kurikulum pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pesantren, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan sebagai bahan evaluasi dalam manajemen kurikulum di pesantren.
 - b. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan dalam membekali sebagai manajer terhadap manajemen pengembangan kurikulum pesantren.
 - c. Bagi kampus, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang khususnya pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

